

## **ANALISIS PERAN KELEMBAGAAN PENYEDIA INPUT PRODUKSI DAN TENAGA KERJA DALAM USAHA TAMBAK GARAM**

### ***Analysis of Institutional Roles in the Input Production Providers and Labours in Salt Business***

**\*Rizki Aprilian Wijaya, Rikrik Rahadian dan Tenny Apriliani**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

\*email: rizkiaprilian@yahoo.co.id

Diterima 1 Mei 2014 - Disetujui 6 Juni 2014

#### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan penyediaan sarana input produksi dan tenaga kerja pada usaha tambak garam skala tradisional di Kabupaten Sumenep dan Jenepono. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui wawancara kepada 80 orang petambak garam dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada delapan orang informan kunci. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Hasil kajian menunjukkan kelembagaan penyedia input produksi lebih berperan dalam penyediaan akses permodalan dan kelembagaan tenaga kerja berperan dalam proses rekrutmen tenaga kerja.

**Kata Kunci:** analisis peran, kelembagaan input, tenaga kerja, garam tradisional

#### **ABSTRACT**

*The objectives of this paper is analyzing institutional role of production input and labour institution in the traditional scale of salt pond business at Sumenep and Jenepono Regencies. This study used a qualitative method. Survey method was used to collect data by interviewing 80 respondents and compounded by an in-depth interview to eight key informants. Data analyzing used descriptive technique and presented in cross-tabulation. Results show that production input institution has a role in providing capital access, while labour institution has a role in labour recruitment process.*

**Keywords:** contribution analysis, input and labour institutional, salt traditional

## PENDAHULUAN

Sektor industri memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor industri sebagai salah satu pilar ekonomi, diharapkan mampu untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya garam merupakan sumber daya kelautan hayati yang dapat diperbaharui, memiliki prospek yang cukup baik untuk masa mendatang karena merupakan salah satu komoditas industri strategis (Nursaulah, 2013). Dikatakan strategis karena fungsinya yang sangat vital bagi kebutuhan manusia. Penggunaan garam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu garam untuk konsumsi manusia, garam untuk pengasinan dan aneka pangan, serta garam untuk industri (Widiarto *et al.*, 2013). Pelaku usaha garam skala kecil yang tinggal di perdesaan dihadapkan kepada penguasaan teknologi yang rendah, kepemilikan modal yang lemah, minimnya akses dan informasi terhadap pasar, dan keterampilan manajemen usaha yang terbatas (Komaryatin, 2012).

Sebagai salah satu daerah penghasil garam skala kecil di Indonesia, petambak garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Permasalahan tersebut berupa menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan pantai yang membutuhkan biaya investasi besar, ketergantungan pada musim, minimnya luasan lahan, harga dan mutu garam yang rendah hingga masuknya garam impor (Rocwulaningsih, 2007; Widodo, 2011; Ihsannuddin, 2012). Akibatnya, banyak petambak garam tidak dapat bertahan dalam mengadakan usahanya; bahkan ada yang meninggalkan usahanya dan berpindah menekuni mata pencaharian lain. Permasalahan tersebut tidak hanya terkait dengan kondisi sumber daya yang ada (alam, manusia, finansial, fisik), tetapi juga terkait permasalahan relasi sosial (kelas sosial, pendidikan, gender, kesukuan), kebijakan pemerintah (ekonomi makro, ekonomi mikro, kebijakan sektoral), maupun gejolak/shock (cuaca buruk, bencana, penyakit, perubahan iklim), tetapi juga berkaitan dengan permasalahan kelembagaan (aturan main, penguasaan, kepemilikan, organisasi) yang ada di masyarakat pesisir (Allison & Ellis, 2001; Allison & Horemans, 2006).

Anatomi permasalahan kelembagaan pada sektor usaha garam secara umum setidaknya dapat dilihat berdasarkan kondisi usaha produksi yang dimulai dari kelembagaan input produksi dan pemasaran. Pada kelembagaan input, permasalahan yang terjadi adalah petambak garam kesulitan untuk mengakses permodalan untuk sarana input produksi dan menghadapi peningkatan biaya tenaga kerja. Pada kelembagaan pemasaran, petambak garam berada pada posisi tawar yang lemah sehingga tidak mendapatkan harga yang sesuai dengan kebutuhan petambak garam. Jika dilihat secara seksama, permasalahan pada kelembagaan input produksi secara langsung akan mempengaruhi kelembagaan pemasaran. Dengan kata lain, masalah yang ada pada kelembagaan input produksi harus terlebih dahulu dipecahkan daripada masalah pada kelembagaan pemasaran.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan penyedia sarana input produksi dalam kelembagaan tenaga kerja pada usaha tambak garam skala kecil di Kabupaten Sumenep dan Jenepono. Di samping itu dapat menjelaskan dan membandingkan bagaimana peran kelembagaan penyedia input produksi dan tenaga kerja pada masyarakat petambak garam skala kecil di Kabupaten Sumenep dan Jenepono. Tulisan ini penting karena aspek kelembagaan input produksi memiliki peranan strategis dalam aktivitas produksi garam. Secara tidak langsung aspek kelembagaan input produksi juga akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat petambak garam.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui lebih jauh komparasi peranan kelembagaan penyedia sarana input produksi dan tenaga kerja dalam usaha tambak garam skala kecil. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berguna untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta atau sifat-sifat populasi atau daerah tertentu serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki (Nazir, 2003).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kali Anget, Kabupaten Sumenep Jawa Timur dan Desa Pacellanga, Kelurahan Pallenggu, Kabupaten Jenepono Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*)

dengan alasan kedua lokasi tersebut merupakan pusat penghasil garam dengan skala usaha kecil tradisional dan memiliki kesamaan dalam hal proses produksi garam. Waktu penelitian Juni – Agustus 2013.

### Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden sebanyak 80 orang yang dilakukan melalui teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Data primer juga dikumpulkan dari informan kunci melalui teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang berasal dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, ketua kelompok pengangkut, ketua pengurangan garam dan tokoh masyarakat. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari hasil penelitian dan laporan statistik.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif berbasis data tabulasi silang. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi, 2005). Sedangkan komparatif menunjukkan suatu perbandingan antar subyek atau objek yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petambak garam berstatus pemilik-penggarap dan penyewa-penggarap pada usaha tambak garam tradisional di Kabupaten Sumenep dan Jenepono. Pada penelitian ini, perbandingan peran kelembagaan usaha tambak garam menggunakan dua aspek yang akan dilihat persamaan dan perbedaan di kedua lokasi penelitian. Kedua aspek tersebut yaitu, *pertama*, peran lembaga penyedia sarana input produksi yang dilihat dari sumber perolehan kebutuhan investasi dan sumber permodalan. *Kedua*, peran lembaga penyedia tenaga kerja yang dilihat dari kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja upahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Usaha Tambak Garam

Usaha pegaraman yang dilakukan oleh petambak garam rakyat di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan sangat bergantung kepada intensitas panas

matahari, kelembaban dan kecepatan angin (Adi *et al.*, 2012). Begitu pula yang terjadi pada usaha tambak garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono. Perbedaan diantara kedua lokasi yang cukup mencolok adalah luas lahan tambak dan metode memproduksi garam. Luasan lahan yang dikelola oleh petambak di Kabupaten Sumenep relatif lebih luas lahannya (0.5 – 2 Ha) dibandingkan dengan petambak garam di Kabupaten Jenepono (< 0.5 Ha). Di dalam memproduksi garam, petambak di Kabupaten Sumenep menggunakan metode kristalisasi bertingkat, sedangkan petambak di Kabupaten Jenepono menggunakan metode kristalisasi total.

Dilihat dari waktu panen, metode kristalisasi bertingkat menggunakan waktu produksi garam antara 7 – 10 hari sedangkan metode kristalisasi total membutuhkan waktu antara 3 – 5 hari. Dilihat dari perbandingan antara luas meja panen dan meja peminihan air garam, metode kristalisasi bertingkat komposisi luas meja panennya lebih kecil dibandingkan dengan meja peminihan air garam. Sedangkan metode kristalisasi total komposisi luas meja panennya lebih besar dibandingkan dengan meja peminihan air. Berdasarkan luas lahan dan metode produksi, maka petambak garam di Desa Pinggir Papas memproduksi garam secara kualitas lebih baik dan secara kuantitas lebih banyak yaitu sebesar 128 ton/Ha (Sholihah, 2013) dibandingkan dengan petambak garam di Desa Pacellanga.

### Kelembagaan Sarana Input Produksi

Jenis sarana input produksi yang dikeluarkan untuk usaha tambak garam dibedakan menjadi dua macam yaitu barang investasi dan biaya operasional. Jenis barang yang dibutuhkan untuk barang investasi diantaranya adalah gudang penyimpanan garam, kincir angin, pompa air, pemadat tanah, pengkais dan penggaruk garam serta barang lainnya berupa sepeda dan alat pengukur kadar garam (Tabel 1).

#### - Sumber Perolehan Sarana Input Produksi

Pada usaha garam, gudang merupakan barang investasi yang cukup penting bagi petambak karena dapat digunakan untuk strategi peningkatan ekonomi rumah tangga (Wijaya & Rahadian, 2013) dan merupakan salah satu strategi petambak untuk menjaga kelangsungan usahanya (Haryatno, 2012). Umumnya, gudang penyimpanan dapat terbagi menjadi dua yaitu gudang permanen dan semi permanen. Gudang permanen terbuat

**Tabel 1. Pilihan Membeli Barang Investasi dan Operasional Kepada Lembaga Penyedia Input Produksi pada Usaha Garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono (%), 2013.**

**Table 1. Choice of Buying Goods Investment and Operational by Production Input Providers on Salt Business in Sumenep and Jenepono Regency (%), 2013.**

Jenis Sarana Input Produksi / Type of Input Production Facilities	Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency				Kabupaten Jenepono / Jenepono Regency			
	Toko / Store	Pasar/ Market	Individu / Individual	Tidak Beli / Not buy	Toko/ Store	Pasar/ Market	Individu / Individual	Tidak Beli / Not buy
<b>A. Barang Investasi / Investment Goods</b>								
1. Gudang / Salt storage	0	0	100	0	4	0	43	52
2. Kincir / Windmill	35	3	58	5	26	0	26	48
3. Pomba air / Water pump	23	0	13	65	4	0	52	43
4. Pemasad tanah / Soil compactor	48	15	38	0	48	0	39	13
5. Pengkais garam / Salt towing	50	15	35	0	52	0	35	13
6. Penggaruk garam / Salt rake	50	15	35	0	43	0	4	52
7. Lainnya / Another	58	10	15	18	57	0	26	17
<b>B. Barang Operasional / Operational Goods</b>								
1. Bahan bakar minyak / Fuel oil	23	0	15	63	13	9	17	61
2. Ransum / Supplies	3	3	28	68	43	0	0	57
3. Biaya air dan kincir / Water and windmill cost	0	0	0	100	9	0	22	70
4. Karung / Sack	3	10	18	70	26	4	0	70

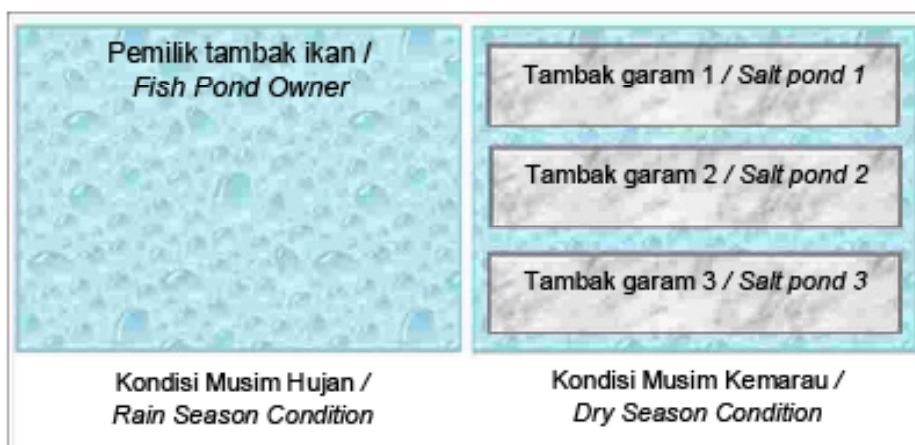
Sumber: Data primer diolah (2013) / Source: Primary data processed (2013)

dari bilik bambu yang diatur sedemikian rupa hingga menyerupai gubuk. Adapun gudang semi permanen, terbuat dari karpet yang dilapisi oleh plastik terpal. Petambak garam rata-rata memiliki gudang semi permanen karena murah biaya pembuatan. Terkait dengan kepemilikan gudang, petambak garam di Kabupaten Sumenep lebih banyak memiliki gudang penyimpanan garam dibandingkan dengan petambak di Kabupaten Jenepono. Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan produksi. Petambak memanfaatkan di bawah rumah panggung yang mereka tinggali untuk gudang penyimpanan garam. Kondisi ini juga terkait dengan sumber perolehan gudang (Tabel 1), di Kabupaten Sumenep sebanyak 100% gudang petambak berasal dari individu (membuat sendiri) dan di Kabupaten Jenepono sebanyak 43% berasal dari Individu dan 52% tidak membeli (menyimpan di bawah rumah panggung).

Selain gudang, kincir angin juga merupakan barang yang penting bagi usaha tambak garam. Berdasarkan Tabel 1, sumber perolehan kincir di Kabupaten Sumenep berasal dari individu (membuat sendiri), namun hal berbeda terjadi di Kabupaten Jenepono yaitu sebagian besar petambak tidak membeli kincir angin. Penjelasan logis terkait hal ini karena di Kabupaten Sumenep, petambak garam sepenuhnya menguasai kincir angin (*ebor/senggot*), namun hal berbeda terjadi di Kabupaten Jenepono yaitu adanya dualisme penguasaan kincir angin oleh petambak garam dan pembudidaya ikan. Di Kabupaten Jenepono, kincir angin yang dikuasai oleh petambak garam merupakan kincir angin sekunder yang memompa

air dari saluran primer untuk masuk ke dalam petak-petak tambak garam. Sementara kincir angin utama/primer yang dikuasai oleh pembudidaya ikan digunakan untuk memompa air dari laut agar masuk ke dalam saluran primer. Kepemilikan kincir angin tersebut merupakan bentuk konsekuensi dari dualisme kepemilikan lahan yang dibedakan berdasarkan musim penghujan dan kemarau (Gambar 1).

Pada saat musim penghujan, penggunaan lahan ditujukan untuk aktivitas usaha budidaya ikan dan udang yang dilakukan secara alami/tradisional. Pada saat musim kemarau, penggunaan lahan ditujukan untuk tambak garam (yang disebut masyarakat lokal sebagai *tonrang*). Kepemilikan lahan tersebut mengikuti pola musim dimana pada lahan yang sama terdapat dua pemilik yang akan dapat diketahui pada saat musim penghujan dan kemarau. Perubahan fungsi lahan tersebut sudah sejak lama terjadi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam satu tambak pada saat musim kemarau biasanya memiliki 3 – 10 *tonrang* garam, tergantung dari luasan lahan tambak dan perjanjian yang telah disepakati pada jaman dahulu. Salah satu konsekuensi perjanjian tersebut adalah pada saat musim penghujan, pemilik tambak berhak untuk melakukan budidaya ikan dan hasil produksi ikannya hanya berhak untuk pemilik tambak. Pada saat musim kemarau, pemilik *tonrang* berhak untuk melakukan aktivitas produksi garam dan hasil produksinya ada sebagian kecil yang diberikan kepada pemilik tambak yang disebut juga sebagai *sima air* (pajak air) (Gambar 1).



**Gambar 1. Kepemilikan Lahan Berdasarkan Perbedaan Musim di Kelurahan Pallenggu Kabupaten Jenepono, 2013**

**Picture 1. Land Ownership Based on Season Activity in Pallenggu Village of Jenepono Regency, 2013**

Sumber: Data primer diolah (2013) / Source: Primary data processed (2013)

Berdasarkan pola penguasaan lahan, petambak garam di Kabupaten Sumenep dapat dibedakan menjadi pemilik lahan, penyewa lahan, dan petambak penggarap/buruh (Azizi *et al.*, 2011; Rochwulaningsih, 2007). Pemilik lahan yaitu petambak garam yang memiliki hak milik dan penguasaan atas penggunaan lahan yang lahannya berasal dari pembelian maupun warisan orang tua. Penyewa lahan mendapatkan lahan dari proses sewa menyewa baik melalui lahan rakyat maupun kepada perusahaan garam (PT Garam). Besaran uang sewa lahan kepada pemilik rakyat cenderung lebih tinggi (Rp. 3 – 6 juta / Ha / Tahun) dibandingkan sewa kepada PT Garam (Rp. 750 ribu – 1 juta / Ha / Tahun). Petambak penggarap/buruh yaitu petambak yang tidak memiliki lahan, tapi semata-mata hanya menggarap baik dengan sistem sewa/bagi hasil maupun hanya menjual jasa tenaga kerja yaitu pada saat persiapan lahan tambak dan pemanenan. Banyaknya mekanisme sewa menyewa lahan pada masyarakat petambak garam disebabkan karena tidak semua petambak garam bertempat tinggal di sekitar lahan garam (Sukei, 2011).

Berdasarkan status bekerja menggarap atau tidak menggarap, pemilik maupun penyewa lahan terbagi menjadi dua yaitu pemilik/penyewa lahan yang mengerjakan sendiri lahannya dan pemilik/penyewa lahan yang lahannya dikerjakan oleh penggarap/*mantong* baik dengan sistem kemitraan (penyewa lahan kepada perusahaan garam) maupun dengan cara bagi hasil. Pemilik tambak yang lahannya dikerjakan oleh penggarap biasanya merupakan tokoh masyarakat, orang yang memiliki modal ataupun orang terpendang yang tidak memiliki waktu untuk mengerjakan sendiri lahan tambak garamnya. Hal tersebut dapat terlihat dari akumulasi aset dalam bentuk rumah, kendaraan maupun alternatif pendapatan selain tambak garam yang relatif lebih banyak dibandingkan status sosial lainnya. Adapun pemilik tambak yang menggarap sendiri lahannya, biasanya memang memiliki banyak waktu luang.

Terkait dengan investasi pompa air, kegunaan barang ini usaha tambak garam adalah sebagai alat pengganti maupun pendukung alat kincir apabila tidak dapat berfungsi (tidak ada angin sebagai tenaga penggerak utama). Berdasarkan Tabel 1, sumber perolehan pompa air di Kabupaten Sumenep sebagian besar tidak beli dan pada Kabupaten Jeneponto berasal dari individu (membeli sendiri) dan tidak beli. Petambak

garam di kedua lokasi pada tahun 2013, diberikan fasilitas pompa air melalui program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dimana bantuan pompa air tersebut diberikan melalui mekanisme Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR).

Pada petambak di Kabupaten Sumenep, mekanisme penggunaan pompa air melalui kelompok tidak terjadi, yang terjadi adalah mekanisme penggunaan pompa secara individu. Hal yang berbeda terjadi pada petambak di Kabupaten Jeneponto, dimana petambak garam merasa sangat terbantu karena memang mekanisme penggunaan pompa air melalui KUGAR dapat berjalan. Mekanisme tersebut diantaranya adalah keberadaan pompa air disepakati berada di rumah ketua kelompok. *Kedua*, anggota kelompok yang menggunakan pompa air berkewajiban untuk merawat pompa agar dalam keadaan baik dan ditarik biaya perawatan untuk menjamin keberlanjutan pompa air apabila ada kerusakan di kemudian hari.

#### **- Sumber Modal Sarana Input Produksi**

Di dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan investasi, Tabel 2 menunjukkan bahwa petambak garam baik di Kabupaten Sumenep maupun Jeneponto dapat memenuhi sendiri kebutuhan modalnya. Pada masyarakat petambak garam di kedua lokasi tersebut, terdapat semacam perilaku di dalam masyarakat yang tidak ingin memiliki hutang untuk aktivitas usaha tambak garam. Petambak garam selalu berusaha untuk memanfaatkan dana yang tersedia agar usahanya terus dapat berlangsung. Selain itu, modal untuk investasi usaha garam juga dirasakan cukup murah karena teknologi yang digunakan cukup sederhana. Sebagai contoh pembuatan gudang dan kincir angin, petambak garam di kedua lokasi cenderung membuat sendiri barang tersebut dengan membeli bahan-bahan dari toko material. Namun pada beberapa kasus yang dialami oleh petambak garam, hutang biasanya menjadi pilihan sumber modal apabila petambak garam membutuhkan biaya operasional yang cukup besar dan adanya kejadian yang tidak terduga seperti rusaknya pematang tambak karena hempasan ombak maupun kejadian banjir.

Terkait dengan kelembagaan sumber pembiayaan barang investasi dan biaya operasional, umumnya petambak garam di kedua lokasi berasal dari tengkulak (pedagang pengumpul),

**Tabel 2. Sumber Modal Investasi Pada Usaha Garam di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto (%), 2013.**

**Table 2. Source of Capital Investment of Salt Business in Sumenep and Jeneponto Regencies (%), 2013.**

Jenis Sarana Input Produksi / Type of Input Production Facilities	Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency		Kabupaten eneponto / Jeneponto Regency	
	Sendiri/ Own	Campuran/ Mix	Sendiri/ Own	Campuran/ Mix
1.Gudang / Storage	87	13	71	29
2.Kincir / Windmill	86	14	85	15
3.Pompa air / Water pump	86	14	23	77
4.Pemadat tanah / Soil compactor	92	8	75	25
5.Pengkais garam / Salt towing	95	5	79	21
6.Penggaruk garam / Salt rake	95	5	92	8
7.Lainnya / Another	97	3	81	19

Sumber: Data primer diolah (2013) / Source: Primary data processed (2013)

tetangga dan keluarga (Tabel 3). Sebagian kecil pembiayaan yang berasal dari pinjaman ke koperasi, bank formal dan bank harian (sekitar 2,5%). Pembiayaan operasional dari sumber pinjaman digunakan untuk persiapan lahan garam yaitu ketika mulai masuk musim kemarau dan pada saat pemanenan garam (untuk upah tenaga kerja).

Ketiga kelembagaan tersebut dipilih oleh petambak garam disebabkan karena kemudahan akses peminjaman uang dirasakan oleh petambak garam. Kemudahan yang dirasakan meliputi waktu peminjaman yang bisa kapan saja, tidak ada bunga pinjaman dan waktu pembayaran dapat disesuaikan dengan kemampuan petambak garam. Sumber

pinjaman dari kelembagaan keuangan formal seperti koperasi, bank atau kelompok petambak garam belum banyak diakses hal ini dikarenakan persyaratan peminjaman yang harus dipenuhi (jaminan), bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman hingga besar angsuran yang tidak dapat dipenuhi. Sukesi (2011) menyatakan bahwa minimnya petambak meminjam modal kepada lembaga keuangan formal disebabkan karena pola budaya masyarakat garam yang telah terbentuk. Petambak garam secara umum merupakan satu keluarga besar yang memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup kental sehingga pilihan didasarkan kepada ikatan keluarga dan kedekatan. Kelembagaan Tenaga Kerja

**Tabel 3. Frekuensi Meminjam Kepada Lembaga Permodalan pada Usaha Garam di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto (%), 2013.**

**Table 3. Frequency to Loan from Capital Institution of Salt Business in Sumenep and Jeneponto Regency (%), 2013.**

Jenis Lembaga Sumber Permodalan / Type of Source Capital Institution	Kabupaten Sumenep/ Sumenep Regency		Kabupaten Jeneponto/ Jeneponto Regency	
	Tidak Pernah/ Never	Pernah/ Ever	Tidak Pernah/ Never	Pernah/ Ever
1. Tengkulak / Collector	58	42	83	17
2. Koperasi / Cooperative	97	3	91	9
3. Bank formal / Formal bank	97	3	100	0
4. Kelompok / Group	97	3	91	9
5. Tetangga / Neighbors	72	28	87	13
6. Keluarga / Family	49	51	74	26
7. Bank informal / Informal bank	97	3	100	0

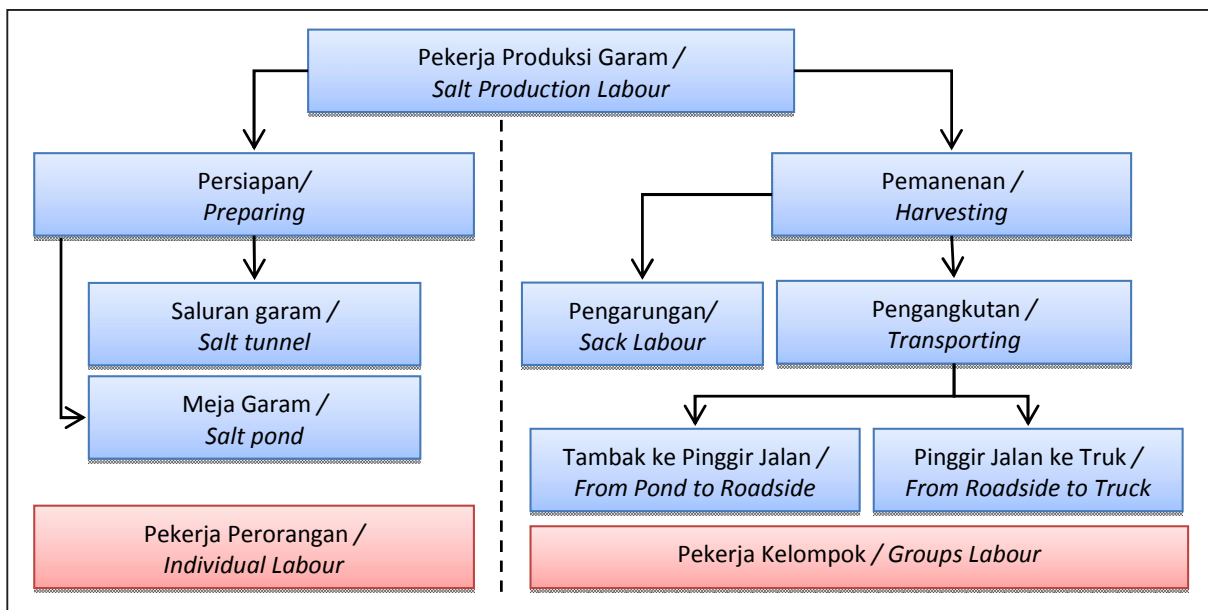
Sumber: Data primer diolah (2013) / Source: Primary data processed (2013)

Aktivitas usaha tambak garam di kedua lokasi penelitian secara umum masih menggunakan sistem produksi garam tradisional yang masih mengandalkan cahaya matahari (*solar evaporation*) dan penggunaan tanah langsung sebagai petak lantai produksi garam. Sistem produksi garam tradisional umumnya mengandalkan tenaga kerja sebagai sumberdaya utama untuk proses produksi. Proses produksi garam dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu *pertama*, proses persiapan lahan diantaranya adalah memperbaiki kincir angin, memperbaiki gudang garam, memperbaiki saluran tambak, mengeringkan lahan tambak, memperbaiki dan mengeraskan meja tambak garam, *kedua*, proses memasukkan air laut ke meja garam, dan *ketiga* proses pemanenan garam diantaranya yaitu menggaruk garam dari meja garam ke pinggir tambak, mengangkut garam dari pinggir ke gudang penyimpanan, memasukkan garam kedalam karung, mengangkut karung garam ke pinggir jalan, dan mengangkat karung garam ke atas truk pengangkut. Ketiga proses tersebut akan menentukan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan. Secara umum, pekerja pada persiapan lahan dan memasukkan air laut ke meja garam merupakan pekerja perorangan dan pada pemanenan garam merupakan pekerja yang tergabung ke dalam kelompok (Gambar 2).

**- Tenaga Kerja Pada Proses Persiapan Lahan di Kabupaten Sumenep**

Di Kabupaten Sumenep, aktivitas persiapan lahan merupakan aktivitas petambak garam 2 – 3 bulan sebelum masa panen tiba. Petambak garam biasanya memperhitungkan tanda-tanda alam yang muncul sebagai tanda untuk mempersiapkan lahan. Tanda-tanda tersebut adalah keluarnya bintang Karteka, Nanggele dan Lebelijen di sebelah timur yaitu biasanya pada saat bulan Mei (Mangsa desta) (Sukari, 2008). Aktivitas ini bisa dilakukan oleh petambak seorang diri, maupun menggunakan bantuan tenaga kerja yang dapat berasal dari keluarga sendiri maupun tenaga kerja di luar keluarga.

Penggunaan tenaga kerja untuk perbaikan tanggul (galengan), pematang tambak dan meja garam biasanya disesuaikan dengan seberapa besar kerusakan lahan tambak garam dan seberapa besar luasan lahan yang dikelola. Jumlah tenaga kerja yang biasa digunakan adalah antara 2 - 5 orang dengan ketentuan upah per harinya berkisar antara Rp. 40 – 80 ribu. Berdasarkan hasil perhitungan, petambak garam mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja persiapan lahan antara Rp. 800.000 - Rp. 2.300.000/Ha/musim. Pada aktivitas memasukkan air laut ke meja garam, petambak biasanya tidak membutuhkan tenaga



**Gambar 2. Kebutuhan Tenaga Kerja oleh Petambak Garam di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto, 2013.**

**Figure 2. Labour Required by Salt Farmer in Sumenep and Jeneponto Regencies, 2013.**

Sumber: Data primer diolah (2013) / Source: Primary data processed (2013)



kerja. Petambak memulai aktivitas pada pukul 6 – 8 pagi dengan menggerakkan kincir angin untuk memasukkan air dengan bantuan tenaga angin. Pada sore harinya, petambak garam akan kembali ke rumah apabila air laut dirasa telah cukup untuk memenuhi meja tambak garam.

#### **- Tenaga Kerja Pada Proses Pemanenan di Kabupaten Sumenep**

Pada proses pemanenan garam, terdapat setidaknya tiga kelembagaan tenaga kerja di Kabupaten Sumenep yaitu tenaga kerja pengarungan, pengangkut karung garam ke pinggir jalan dan kuli angkut truk. Terkait dengan tenaga kerja pengarungan, di Desa Pinggir Papas terdapat delapan kelompok pengarungan garam yang sebagian besar didominasi oleh kaum ibu-ibu / wanita. Jumlah anggota kelompok pengarungan dapat berkisar antara 6 – 15 orang. Struktur organisasi relatif masih sangat sederhana yang terdiri atas ketua dan anggota. Proses penentuan ketua maupun anggota dilakukan secara musyawarah diantara sesama anggota kelompok. Selain itu, kelompok yang terbentuk juga didasarkan atas hubungan kekeluargaan dan kedekatan lokasi tempat tinggal untuk memudahkan koordinasi dan efektivitas waktu apabila ada pekerjaan pengarungan garam. Mekanisme pergantian anggota hanya berdasarkan kesepakatan diantara anggota kelompok saja dan umumnya pergantian anggota dikarenakan faktor usia serta kondisi kesehatan anggota.

Pekerjaan pengarungan yang dilakukan dalam kelompok meliputi memegang karung, pengisian garam dan penjahitan karung. Tidak ada spesifikasi pembagian kerja diantara anggota kelompok, hal ini dikarenakan tidak diperlukannya keahlian tertentu dalam melakukan proses pekerjaan pengarungan. Penjadwalan kerja antar kelompok dilakukan pada saat musim panen garam, jika tidak memungkinkan dikerjakan oleh satu kelompok umumnya akan diserahkan kepada kelompok lain atau menambah anggota yang sifatnya tidak tetap. Informasi lokasi dan waktu pengarungan disampaikan oleh petambak garam atau pengepul dengan sistem pembayaran berkisar antara 3 - 10 hari, hal ini tergantung waktu pembayaran yang diterima oleh petambak garam dari pengumpul. Waktu kerja sangat bergantung pada kuantitas produksi garam, namun umumnya pengarungan garam dilakukan sejak pukul 04.00 - 16.00 WIB pada saat panen raya atau pukul 04.00 - 11.00 WIB pada saat awal musim.

Untuk menghindari tumpang tindih wilayah kerja, telah terdapat aturan yang tidak tertulis bahwa wilayah kerja antara kelompok satu dengan kelompok lainnya ditentukan secara mufakat antar kelompok tersebut. Masing-masing kelompok umumnya sudah memiliki langganan petambak atau pengumpul garam, sehingga tidak terjadi persaingan usaha antar kelompok. Upah pengarungan dihitung berdasarkan jumlah produksi garam yaitu Rp. 8.000 per ton (Tahun 2013) dan akan dibagi rata oleh ketua kelompok kepada seluruh anggota yang bekerja saja. Penetapan harga tersebut sifatnya dinamis yaitu didasarkan kepada kesepakatan antar kelompok dengan mempertimbangkan kenaikan harga kebutuhan pokok. Dalam satu hari, kemampuan maksimal satu kelompok dapat mengangkut garam hingga 50 ton ( $\pm$  1.000 karung).

Terkait dengan tenaga kerja pengangkutan garam, terdapat 13 kelompok pengangkut garam. Tugas kelompok ini adalah mengangkut garam yang telah dimasukkan ke dalam karung pada gudang garam menuju titik kumpul (Collecting point) yang berada di pinggir jalan besar yang bisa dilalui oleh truk pengangkut. Upah rata-rata pada setiap kelompok untuk mengangkut satu karung garam (50 Kg) adalah sebesar Rp. 1.250 pada jarak terdekat dan Rp. 3.200 pada jarak terjauh. Dengan kata lain upah per kilo untuk mengangkut garam adalah sebesar Rp. 25 – 65. Upah tersebut relatif lebih murah jika dibandingkan dengan upah angkut garam di Pulau Jawa yaitu Rp 70/kg (Widiarto *et al.*, 2013). Terkait dengan jenis alat angkut, pada awal mulanya alat angkut adalah pikulan garam yang mampu mengangkut 2 karung garam sekali jalan. Selanjutnya, sejak tahun 1982 hingga 2012 pekerja menggunakan sepeda jenis “onthel”, yang dapat mengangkut garam hingga 6 karung. Pada tahun 2013, penggunaan sepeda sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan sepeda motor karena faktor waktu yang lama untuk sampai ke titik kumpul dan tenaga yang cukup besar untuk mengangkut garam.

Penggunaan sepeda motor sebagai alat angkut diawali oleh salah seorang pekerja yang memodifikasi motornya untuk mengangkut garam dan diikuti oleh pekerja lainnya. Dalam satu kali perjalanan, kuantitas garam yang dapat diangkut relatif lebih kecil yaitu sekitar tiga karung dibandingkan dengan sepeda onthel, namun faktor waktu yang lebih cepat menjadi alasan utama mengganti ke sepeda motor. Jenis sepeda motor yang digunakan sebagian besar merupakan

sepeda motor bodong (hasil curian dan lain-lain) dengan harga Rp. 3.500.000 / unit. Terkait dengan hal ini, kepolisian daerah setempat pernah melarang penggunaan sepeda motor bodong tersebut. Namun telah terjadi kesepakatan secara informal antara kepolisian, kelompok pengangkut dan pemerintah desa setempat bahwa sepeda motor bodong hanya boleh digunakan untuk mengangkut garam dan tidak boleh digunakan di luar lokasi tambak garam misalnya untuk bepergian ke wilayah kota.

Terkait dengan wilayah kerja kelompok pengangkut garam, terdapat kesepakatan yang tidak tertulis berdasarkan wilayah tempat angkut garam. Sebagai contoh, wilayah pertambakan bernama "tanomir" dengan luas lahan berkisar 80 Ha hanya dikerjakan oleh 3 kelompok pengangkut. Sama halnya dengan tenaga kerja pengangkutan, struktur organisasi kelompok tenaga kerja pengangkut hanya ketua dan anggota. Ketua kelompok dipilih berdasarkan kriteria kepemilikan modal. Hal tersebut dikarenakan proses pembayaran upah kerja dikoordinir oleh ketua dan lama pembayaran dilakukan antara seminggu hingga sebulan. Dalam konteks ini, ketua kelompok harus menggunakan uang pribadi terlebih dahulu untuk menanggung pembayaran upah anggota kelompoknya. Waktu kerja untuk mengangkut garam biasanya dimulai pada pukul 6 pagi hingga 12 siang. Untuk menjaga kekompakan maka terdapat aturan – aturan yang disepakati secara informal diantara anggota kelompok, diantaranya adalah pengangkutan menggunakan sistem antri dengan kata lain pengangkut pertama yang datang ke lokasi adalah yang paling berhak mengangkut karung garam pertama, tidak boleh menyalip pada saat mengangkut garam menuju jalan, dan membantu

anggota kelompoknya apabila terjadi musibah jatuh dari motor pada saat mengangkut garam.

**- Tenaga Kerja Pada Proses Persiapan Lahan dan Pemanenan di Kabupaten Jeneponto**

Di Kabupaten Jeneponto, pada proses persiapan lahan dan pemanenan (proses pertama dan kedua) berbeda aktivitasnya dengan yang terjadi di Kabupaten Sumenep yakni petambak garam tidak memerlukan tenaga kerja dalam jumlah banyak, bahkan sebagian besar petambak mampu mengerjakan sendiri pada proses tersebut. Kondisi ini disebabkan karena luasan lahan garam yang dikelola di Kabupaten Jeneponto relatif lebih kecil yaitu 0,25 Ha jika dibandingkan dengan luasan tambak garam di Kabupaten Sumenep yang dapat mencapai lebih dari 1 Ha. Namun pada proses ini, dalam kondisi tertentu petambak garam tidak menutup kemungkinan menggunakan jasa tenaga kerja, seperti saat terjadi kerusakan pematang tambak yang besar pada awal tahun 2013. Pada saat itu, terjadi bencana banjir akibat dari curah hujan yang tinggi ditambah kondisi pasang air laut menyebabkan pematang tambak garam menjadi rusak parah. Selain itu, petambak garam juga mengalami kerugian akibat rusaknya gudang dan hilangnya garam yang disimpan.

Kebutuhan tenaga kerja yang cukup banyak terjadi pada saat penjualan garam yaitu memindahkan garam dari gudang (lontang) petambak ke gudang pedagang garam maupun ke mobil pengangkut garam. Penggunaan tenaga kerja pengangkut tersebut biasanya ditanggung oleh pedagang garam bukan oleh petambak garam (Huda *et al.*, 2011). Tata cara pembayaran tenaga kerja pengangkut dapat dibedakan menjadi dua

**Tabel 4. Ketersediaan Tenaga Kerja Produksi Garam di Kabupaten Sumenep dan Jeneponto, 2013.**  
**Table 4. The availability of Salt Production Labour in Sumenep and Jeneponto Regencies, 2013.**

Jenis Tenaga Kerja / Type of Labour	Dalam Desa/ In The Village		Luar Desa/ Out The Village	
	Mudah/Easy	Sulit/Difficult	Mudah/Easy	Sulit/Difficult
<b>Kabupaten Sumenep / Sumenep Regency</b>				
1. Persiapan / Preparation	97	3	0	0
2. Pemanenan / Harvesment	94	6	71	29
<b>Kabupaten Jeneponto / Jeneponto Regency</b>				
1. Persiapan / Preparation	100	0	0	0
2. Pemanenan / Harvesment	100	0	100	0

Sumber: Data primer diolah (2013) / Source: Primary data processed (2013)

macam yaitu menggunakan uang tunai dan garam. Dilihat dari proporsinya, pekerja pengangkut yang memilih pembayaran dengan garam relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan pembayaran menggunakan uang tunai. Pertimbangan utama mereka adalah garam bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama. Pekerja pengangkut akan memperoleh uang lebih apabila melakukan penjualan garam pada saat harga garam tinggi.

Terkait dengan ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petambak garam dalam membantu proses produksi garam di Kabupaten Sumenep maupun Kabupaten Jenepono dapat dilihat pada Tabel 4. Petambak garam di kedua lokasi umumnya menggunakan jasa tenaga kerja yang berasal dari dalam desa. Mudahnya mendapatkan jasa tenaga kerja dari dalam desa sendiri mengindikasikan bahwa garam memang menjadi komoditas andalan bagi masyarakat di kedua lokasi penelitian. Pada saat musim garam, banyak kelompok sosial diluar petambak garam yang juga ikut berperan dalam aktivitas pegaraman (pegawai, pedagang, dan lain-lain). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochwulaningsih (2007) kelompok tersebut memiliki peran sebagai penyetok, tengkulak maupun makelar garam.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Sumber penyedia sarana input produksi, baik barang investasi maupun barang operasional pada usaha tambak garam umumnya berasal dari toko, pasar dan membuat sendiri barang investasi. Terkait dengan sumber permodalan, sebagian besar petambak mengeluarkan modal sendiri untuk kebutuhan investasi dan sebagian kecil lainnya berasal dari modal campuran yang berasal dari tengkulak/pedagang garam, tetangga dan keluarga dekat. Lembaga penyedia sarana input produksi maupun sumber permodalan bagi petambak garam di Kabupaten Sumenep maupun Jenepono memiliki peran penting bagi kelangsungan usaha tambak garam.

Terkait dengan kelembagaan tenaga kerja, kebutuhan pekerja dilihat berdasarkan proses produksi garam yaitu persiapan dan pemanenan. Pada proses persiapan, pekerja yang dibutuhkan bersifat perorangan. Pada proses pemanenan garam, pekerja yang dibutuhkan merupakan pekerja yang tergabung dalam kelompok. Di Kabupaten

Sumenep, peran penting tenaga kerja bagi usaha tambak garam terlihat pada proses persiapan dan pemanenan. Adapun di Kabupaten Jenepono peran penting tenaga kerja bagi usaha tambak garam hanya terlihat pada proses pemanenan.

### Implikasi Kebijakan

Usaha tambak garam merupakan sebuah aktivitas/siklus yang dimulai dari tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Masing-masing tahapan tersebut terdapat bentuk-bentuk kelembagaan usaha yang memiliki peran bagi keberlangsungan usaha. Program peningkatan produksi garam yang telah berjalan dengan baik selama ini masih terbatas dan terfokus kepada peningkatan sarana dan prasarana tambak garam. Ke depan program-program yang dirancang untuk usaha tambak garam harus menyentuh juga kepada penguatan kelembagaan-kelembagaan yang telah ada (*exist*) seperti misalnya kelompok pekerja persiapan lahan maupun pemanenan garam. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi usaha tambak garam dan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha tambak garam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. R., A. Supangat, B. Sulistiyo, B. Muljo, H. Amarullah, T.H. Prihadi, Sudarto, E. Soentjahjo & A. Rustam. 2012. Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam Artemia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Jakarta.
- Allison, E.H. & B. Horemans. 2006. Putting the Principles of The Sustainable Livelihoods Approach Into Fisheries Development Policy and Practice. *Marine Policy*. 30 (2006): 757 – 766.
- Allison, E.H. & F. Ellis. 2001. The Livelihoods Approach and Management of Small – Scale Fisheries. *Marine Policy*. 25 (5): 377 – 388.
- Azizi, A., Manadiyanto & S. Koeshendrajana. 2011. Dinamika Usaha, Pendapatan dan Pola Pengeluaran Konsumsi Petambak Garam di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6 (2): 205 – 219.

- Haryatno, D.P. 2012. Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Komunitas*. 4 (2): 191 – 199.
- Huda, H.M., R. Rahadian & S. Astuti. 2011. Dinamika Usaha, Pendapatan, dan Konsumsi Rumah Tangga Petambak Garam Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Jeneponto. Tidak dipublikasikan.
- Ihsannudin. 2012. Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertanahan. *Activita*. 2 (1):
- Komaryatin, N. 2012. Pengembangan Faktor Produksi Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Garam. In Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Manajemen Bisnis: Memberdayakan UMKM dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menghadapi Persaingan Global, hal 193 – 200. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. 292 Hal.
- Nawawi, H. 2005. *Metode Penelitian ilmu – ilmu Sosial*. Cet.Ke-11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 249 Hal.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 544 Hal.
- Nursaulah, S. 2013. Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Pesisir (Studi Pada Kelompok Petani Garam Pugar Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol 1 No 1 Semester Ganjil.
- Rochwulaningsih, Y. 2007. Petani garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 20 (3) : 53 – 62.
- Sholihah, I. 2013. Studi Perbedaan Produktivitas Tambak Garam di Desa Karang Anyar dan Desa Pinggir Papas Kecamatan Kali Anget Kabupaten Sumenep. *e-journal Swara Bhumi*. 2 (3): 56 – 63. (<http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/5336/40/article.pdf> diakses 1 Mei 2014)
- Sukari. 2008. Kearifan Lokal Petani Garam dan Tambak Ikan di Kalianget Madura. In Salamun *et al* (eds). *Jurnal Jantra*. 3 (5): 328 – 336.
- Sukei. 2011. Analisis Perilaku Masyarakat Petambak Garam Terhadap Hasil Usaha Di Kota Pasuruan. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 2 (2): 225 – 244.
- Widiarto, S.B., M. Hubeis & K. Sumantadinata. 2013. Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu. *Manajemen IKM*. 8 (2): 144 – 154.
- Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Sosial Humaniora*. 15 (1): 10 – 20.
- Wijaya, R. A. & R. Rahadian. 2013. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petambak Garam dalam rangka meningkatkan kesejahteraan di Kabupaten Sumenep. Prosiding Seminar Nasional Sosial Ekonomi. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.